

PERMASALAHAN PUTUS SEKOLAH PENDIDIKAN DASAR

Umi Nurzanna¹, Akmal Rais Firousi², Putriyani Damanik³, Rizki Ananda⁴

^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

1uminurzanna@gmail.com, 2akmalrais31@gmail.com,

3putriyani04407@gmail.com

ABSTRACT

In the national education system, especially in Riau Province, the elementary school dropout rate is still a major problem. Based on data from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (2022) and the Central Statistics Agency (2021), the elementary school dropout rate continues to increase, with Riau Province as the province with the highest number of dropouts (9,262 students). This study aims to determine the causes of school dropouts and examine the handling techniques that have been and can be carried out in Riau Province. The method used is library research with a qualitative approach, analyzing official sources such as Law Number 20 of 2003, Government Regulation Number 17 of 2010, data from BPS and Kemendikbudristek, as well as various relevant scholarly publications. The findings indicate that the causes of school dropouts can be grouped into two categories: internal factors (lack of learning motivation, limited awareness of the importance of education) and external factors (family economic conditions, limited school capacity, and family conflicts). One key finding is that children from low-income families are highly vulnerable to dropping out due to limited access to public schools and the relatively high cost of attending private schools. Although several programs such as the Indonesia Smart Program (PIP), Assistance for Poor Students (BSM), and the SIPANTAS application have been introduced, their effectiveness remains limited. Therefore, a comprehensive handling strategy is required, involving synergy between the government, schools, families, and communities to rebuild motivation and awareness of the importance of education.

Keywords: *internal external factors, basic education, Riau province, school dropouts, handling strategies*

ABSTRAK

Dalam sistem pendidikan nasional, khususnya di Provinsi Riau, angka putus sekolah SD masih menjadi masalah yang cukup besar. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) dan Badan Pusat Statistik (2021), angka putus sekolah SD terus meningkat, dengan Provinsi Riau sebagai provinsi dengan jumlah putus sekolah terbanyak (9.262 siswa). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya putus sekolah dan mengkaji teknik penanganan yang telah dan dapat dilakukan di Provinsi Riau.

Metode yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif, yang mengkaji sumber-sumber resmi seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, data BPS, Kemendikbudristek, dan berbagai publikasi ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor penyebab putus sekolah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal (rendahnya motivasi belajar, minimnya kesadaran pendidikan) dan faktor eksternal (kondisi ekonomi keluarga, keterbatasan daya tampung sekolah, konflik keluarga). Salah satu temuan utama adalah bahwa anak-anak dari keluarga kurang mampu sangat rentan putus sekolah akibat terbatasnya akses ke sekolah negeri dan biaya pendidikan tambahan di sekolah swasta. Meskipun berbagai program seperti Program Indonesia Pintar (PIP), Bantuan Siswa Miskin (BSM), dan aplikasi SIPANTAS telah diluncurkan, efektivitasnya masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan strategi penanganan yang komprehensif, melibatkan sinergi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam upaya membangun kembali motivasi dan kesadaran pentingnya pendidikan.

Kata kunci: faktor internal eksternal, pendidikan dasar, provinsi Riau, putus sekolah, strategi penanganan

A. Pendahuluan

Menurut Pasal 6 Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap individu yang mampu paling sedikit lima tahun wajib menyelesaikan pendidikan dasar. Pasal 17 menyebutkan bahwa pendidikan menengah yang meliputi Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) diselenggarakan berdasarkan pendidikan dasar. Selanjutnya, berdasarkan Pasal 1 Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan,

Sekolah Dasar adalah salah satu jenis satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum setingkat sekolah dasar.

Pendidikan sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia. Pada hakikatnya, setiap orang di Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang baik. Pendidikan tidak hanya menjadi kebutuhan mendasar, Akan tetapi, mencapai keadilan sosial pada semua tingkat masyarakat juga merupakan tugas negara. (Saepuloh & Suherman, 2018 dalam Khairani et al., 2025). Namun, permasalahan anak putus sekolah masih menjadi tantangan serius di Indonesia, khususnya pada

jenjang pendidikan dasar. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka putus sekolah dasar meningkat dari 0,62% pada tahun 2020 menjadi 0,65% pada tahun 2021 dan seterusnya. Data tersebut juga menunjukkan bahwa anak laki-laki pada usia sekolah dasar lebih banyak yang tidak bersekolah dibandingkan anak perempuan (Badan Pusat Statistik, 2021). Kualitas sumber daya manusia di masa mendatang niscaya akan menurun akibat kesulitan ini. (Rokhmaniyah et al., 2022).

Di Provinsi Riau, permasalahan putus sekolah menjadi perhatian yang mendesak. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sebanyak 9.262 siswa putus sekolah dasar pada tahun 2022. Sementara itu, jenjang SMP/ sederajat sebanyak 5.212 orang dan SMA/ sederajat sebanyak 6.060 orang. Angka ini menunjukkan persoalan mendasar, perlu dianalisis lebih mendalam terutama terkait faktor internal dan eksternal penyebab anak putus sekolah (Amin, 2022).

Beberapa faktor penyebab tingginya angka putus sekolah di antaranya adalah kondisi ekonomi keluarga, keterbatasan daya tampung

sekolah, rendahnya motivasi belajar, dan kondisi keluarga yang tidak harmonis (*broken home*). McMillen, Kaufman, dan Whitener membedakan dua kategori faktor yang berkontribusi terhadap putus sekolah: faktor internal dan eksternal. Anak merupakan sumber variabel internal seperti motivasi dan minat belajar yang tidak memadai. Di sisi lain, variabel eksternal berasal dari luar anak dan mencakup hal-hal seperti status sosial ekonomi orang tua dan kesempatan pendidikan yang terbatas. Salah satu penyebab dominan di Provinsi Riau adalah jumlah murid tidak sebanding dengan keterbatasan daya tampung sekolah dasar negeri. Biaya sekolah swasta yang sangat mahal membuat anak-anak dari keluarga kurang mampu tidak dapat menyelesaikan pendidikannya. (Rinai, 2024).

Fenomena anak putus sekolah di Indonesia, khususnya di Provinsi Riau, menjadi persoalan serius yang harus segera ditangani. Pemerintah memiliki peran strategis dalam mengatasi permasalahan ini melalui kebijakan afirmatif yang berkelanjutan dan kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Berdasarkan konteks tersebut, tujuan dari kajian ini adalah untuk

mengetahui langkah-langkah strategis dalam mengelola anak putus sekolah di Provinsi Riau. Selain itu, evaluasi inisiatif untuk mengidentifikasi dan membantu anak usia sekolah dasar yang berisiko putus sekolah merupakan tujuan dari penelitian ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggabungkan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui permasalahan di balik anak putus sekolah dengan melihat dan mengevaluasi berbagai sumber pustaka relevan, khususnya di Provinsi Riau, serta mengevaluasi strategi penanganannya di jenjang pendidikan dasar.

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi pemerintah seperti Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan statistik dari Kemendikbudristek dan Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu, artikel dari jurnal ilmiah terakreditasi, buku referensi, dan situs terpercaya seperti medicenter.riau.go.id juga digunakan untuk memperkuat kajian. Tiga

langkah terlibat dalam penerapan metodologi analisis data, khususnya:

1. Identifikasi isu utama yang berkaitan dengan angka putus sekolah di Provinsi Riau.
2. Kategorisasi faktor penyebab berdasarkan temuan pustaka (internal dan eksternal).
3. Sintesis dan interpretasi data untuk merumuskan langkah strategis penanganan yang dapat diambil oleh pemangku kepentingan.
4. Penarikan kesimpulan, yang merumuskan hasil analisis dalam bentuk rekomendasi penanganan anak putus sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tingginya Angka Putus Sekolah di Jenjang Sekolah Dasar

Di Indonesia, angka putus sekolah masih menjadi masalah pelik yang belum sepenuhnya teratasi. Menurut data BPS, angka putus sekolah SD meningkat dari 0,62% pada tahun 2020 menjadi 0,65% pada tahun 2021 (BPS, 2021). Peningkatan ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam akses pendidikan dasar, meskipun kebijakan wajib belajar 9 tahun telah diterapkan sejak lama. Kondisi ini lebih mengkhawatirkan di beberapa provinsi, termasuk Provinsi

Riau. Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaporkan sebanyak 9.262 anak di Riau putus sekolah dasar, jumlah tertinggi dibandingkan dengan jenjang SMP (5.212) dan SMA (6.060) (Medicenter Riau, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan dasar masih menjadi titik rawan bagi keberlangsungan pendidikan anak, terutama dari kelompok keluarga kurang mampu.

2. Determinasi Internal dan Eksternal terhadap Fenomena Putus Sekolah

Berdasarkan telaah literatur, faktor penyebab putus sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya motivasi belajar, rasa malas, serta rendahnya kesadaran pentingnya pendidikan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi keluarga, keterbatasan daya tampung sekolah, permasalahan keluarga (seperti perceraian dan broken home), serta kurangnya dukungan lingkungan. Kondisi ekonomi menjadi faktor paling dominan. Ketika rumah tangga mengalami krisis keuangan, kebutuhan akan pendidikan sering kali dikorbankan. Anak-anak dari keluarga miskin cenderung diminta membantu

bekerja untuk memenuhi kebutuhan harian (Bramantha & Yulianto, 2020). Selain itu, biaya pendidikan yang tinggi, meskipun sekolah dasar negeri tidak memungut biaya SPP, tetap menjadi kendala karena masih dibutuhkan biaya untuk seragam, buku, dan transportasi (Marhaeni & Salam, 2020).

Konflik dalam keluarga, terutama perceraian orang tua, juga memiliki dampak signifikan terhadap psikologis anak dan motivasi mereka untuk bersekolah. Anak-anak dari rumah tangga yang disfungsi sering kali menderita tekanan emosional, menjadi bingung, dan kurang mendapat dukungan orang tua terhadap pendidikannya.

3. Peran Pemerintah dalam Menanggulangi Putus Sekolah

Masalah putus sekolah telah ditangani oleh pemerintah Indonesia melalui sejumlah inisiatif. Di antaranya adalah Program Indonesia Pintar (PIP) yang memberikan bantuan dalam bentuk Kartu Indonesia Pintar (KIP) untuk membantu biaya pendidikan anak dari keluarga kurang mampu (Rohaeni & Saryono, 2018 dalam (Amad et al., 2023) Selain itu, Bantuan Siswa Miskin (BSM) untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam

pendidikan formal. (Nata & Apridonal, 2020). Pemerintah Provinsi Riau turut berinovasi dengan meluncurkan aplikasi SIPANTAS (Sistem Informasi Penanganan Anak Tidak Sekolah) yang mempermudah proses pendataan dan penanganan anak-anak yang tidak sekolah. Aplikasi ini dirancang untuk menjangkau lebih banyak anak agar kembali mengakses pendidikan formal maupun nonformal (Dinas Pendidikan Riau, 2022 dalam Medicianter, 2025).

Namun demikian, efektivitas program-program tersebut masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal sosialisasi, pelaksanaan yang merata di daerah terpencil, dan keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pihak, termasuk orang tua, sekolah, dan masyarakat, menjadi krusial dalam menurunkan angka putus sekolah.

4. Pentingnya Membangun Motivasi dan Kesadaran Pendidikan

Salah satu solusi non-material yang penting adalah membangun kembali motivasi belajar siswa, khususnya yang berasal dari latar belakang keluarga tidak mampu. Budaya bermalas-malasan dalam lingkungan belajar, terutama di daerah pedesaan, sering kali disebabkan oleh

kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan. Kegiatan bimbingan motivasi, pemutaran video inspiratif, serta penguatan peran guru sebagai motivator perlu diintensifkan untuk menumbuhkan semangat belajar anak.

D. Kesimpulan

Angka putus sekolah dasar masih menjadi masalah utama dalam sistem pendidikan nasional, khususnya di Provinsi Riau. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 dan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dasar merupakan komponen dasar pendidikan tinggi dan merupakan kewajiban dan hak bagi semua warga negara usia sekolah. Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa usia sekolah dasar masih tidak melanjutkan pendidikan atau bahkan menghentikan pendidikannya sama sekali. Data dari Badan Pusat Statistik (2021) dan Kemendikbudristek (2022) menunjukkan tren peningkatan angka putus sekolah, khususnya di Provinsi Riau dengan jumlah yang cukup signifikan, yakni 9.262 anak pada jenjang SD. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebijakan

pemerintah dan kondisi riil di lapangan. Ada dua kategori penyebab yang menyebabkan anak putus sekolah: pengaruh internal dan eksternal. Variabel internal meliputi masalah psikologis anak, kurangnya kesadaran akan pentingnya sekolah, dan kurangnya ambisi untuk belajar. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi keluarga, keterbatasan daya tampung sekolah, biaya pendidikan tambahan, dan konflik keluarga seperti perceraian.

Keterbatasan daya tampung sekolah negeri yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik di Provinsi Riau menjadi salah satu penyebab utama anak-anak dari keluarga kurang mampu terpaksa berhenti sekolah. Pemerintah telah melakukan berbagai intervensi, seperti Bantuan Siswa Miskin (BSM), Program Indonesia Pintar (PIP), dan peluncuran aplikasi SIPANTAS oleh Pemerintah Provinsi Riau. Namun, efektivitas program tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk pelaksanaan, sosialisasi, dan keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, penanganan masalah putus sekolah tidak dapat hanya bertumpu pada bantuan ekonomi semata. Pembangunan motivasi dan

kesadaran pendidikan sejak dini, khususnya peran guru, keluarga, dan masyarakat, merupakan langkah penting dalam membentuk semangat belajar anak. Strategi penanganan yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan, serta didasarkan pada data yang akurat dan pemetaan risiko secara menyeluruh, menjadi kunci dalam mengurangi angka putus sekolah di jenjang dasar, khususnya di daerah-daerah dengan tingkat kerentanan tinggi seperti Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Amad, A. S. M., SalsabilaHasan, Rifanto, N. A., Muhammad, Wildan, Afifah, N. Q., & Nisak, N. M. (2023). *Upaya Pemerintah dalam Menjamin Hak Pendidikan untuk Seluruh Masyarakat di Indonesia: Sebuah Fakta yang Signifikan*. 18(1), 161–171. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14798>
- Amin. (2022). *53.682 Anak Tidak Sekolah di Riau, Gubernur Kukuhkan Satgas PANTAS*. Cakaplah. <https://www.cakaplah.com/artikel/serantau/10506/2022/09/02/53682-anak-tidak-sekolah-di-riau-gubernur-kukuhkan-satgas-pantas/#sthash.1wR5ZFIU.dpbs>
- Bramantha, H., & Yulianto, D. E. (2020). Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap

- Motivasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 38–47.
<https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i1.5851>
- Khairani, A., Hakiki, N. I., & Yopan, M. (2025). *Analisis Faktor Penyebab Angka Putus Sekolah di Tingkat SD dan SMP di Papua: Kajian Studi Pustaka Berbasis Teori Struktural*. 8, 45–51.
- Medicianter, R. (2025). *Kurangi Putus Sekolah, Gubernur Riau Siapkan Seragam Gratis bagi Peserta Didik Baru*. Info Publik. <https://infopublik.id/kategori/nusantara/907639/index.html>
- Nata, A., & Apridonah, Y. (2020). Kombinasi Metode Ahp Dan Mfep Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Penerima Bantuan Siswa Miskin. *JURTEKSI (Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi)*, 6(2), 179–186.
<https://doi.org/10.33330/jurteksi.v6i2.597>
- Rinai. (2024). *9 Ribu Anak di Riau Terancam Putus Sekolah karena Daya Tampung Terbatas dan Biaya Mahal*. Halloriau.Com. <https://m.halloriau.com/read-1448292-2024-01-18-9-ribu-anak-di-riau-terancam-putus-sekolah-karena-daya-tampung-terbatas-dan-biaya-mahal.html>
- Rokhmaniyah, M. P., Suryandari, K. C., Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2022). *Anak putus sekolah, dampak, dan strategi mengatasinya*. CV Pajang Putra Wijaya.